

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indikator kunci keberhasilan pembangunan suatu negara merupakan kesehatan Ibu serta Anak. Salah satu upaya utama untuk menekan jumlah kesakitan serta kematian ibu dan bayi dengan mencegah penularan penyakit infeksi menular dan infeksi lainnya dari ibu ke bayi (Muda, 2025). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Hepatitis B, HIV, sifilis, punya potensi tinggi ditularkan dari ibu ke bayi, yaitu HIV/AIDS (20 persen sampai 45 persen), sifilis (69 persen sampai 80 persen), dan hepatitis B melampaui 90 persen yang bisa menimbulkan kesakitan, kecacatan atau kematian pada bayi jika tidak dideteksi dini (Srirahandayani and Agung, 2023).

Menurut profil Kesehatan Indonesia (2023), cakupan pemeriksaan *Triple Eliminasi* untuk wanita hamil masih rendah yaitu HIV 70,2 persen, sifilis 62,5 persen dan hepatitis B sebesar 74,1 persen (Muda, 2025). Tahun 2020 tercatat 5.828 wanita dengan kehamilan yang terinfeksi HIV, 3.021 ibu positif sifilis, dan 26.743 ibu positif hepatitis B (Rachmadyanti, Utami and Novryanthi, 2025). Target Global UNAIDS (2024) untuk eliminasi HIV/AIDS belum tercapai dengan capaian pengobatan *Antiretroviral* ARV di Indonesia hanya 41 persen pada tahun 2022 (Anjani and Rachmawati, 2025). Program *Triple eliminasi* yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017 yang mengatur mengenai Eliminasi Penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak. Sesuai rekomendasi WHO Program ini bertujuan mencegah penularan infeksi

melalui skrining dini sebelum usia kehamilan lebih dari 12 minggu, dan untuk ibu dengan umur kehamilan lebih 12 minggu, pemeriksaan harus segera dilaksanakan namun kepatuhan ibu hamil masih rendah oleh sebab rendahnya pengetahuan akan pentingnya tes di awal kehamilan (Rahmawati *et al.*, 2024). Program ini menargetkan agar seluruh Ibu hamil mendapatkan skrining minimal satu kali untuk ketiga infeksi tersebut selama masa kehamilan (Muda, 2025).

Kunjungan antenatal yang tinggi tidak sesuai dengan jumlah ibu hamil yang mengikuti tes *triple eliminasi* di awal kehamilan (trimester pertama); sekitar 40 persen dari tes ini tidak dilakukan sesuai prosedur standar untuk skrining kehamilan awal, terutama karena ibu tidak benar-benar tahu seberapa penting pemeriksaan *triple eliminasi* itu. (Rahmawati *et al.*, 2024). Dampak pada tingkat individual dari keterlambatan pemeriksaan ini menurut Kemenkes (2017) menyimpulkan bahwa ibu hamil dengan HIV jika tanpa penanganan awal yang tepat, sebagian bayi yang dilahirkan berpotensi terinfeksi HIV dan sebagian bayi yang terinfeksi HIV dapat meninggal pada usia dua tahun. Ibu hamil yang menderita penyakit sifilis jika tanpa pengobatan yang baik, maka 67 persen bayi dapat tertular, sebagian bisa mengalami keguguran, IUFD dan sifilis kongenital. Ibu hamil yang menderita hepatitis B, akan menularkan penyakit jika bayi tidak mendapatkan penanganan standar vaksinasi imunisasi aktif dan imunisasi pasif sesaat setelah bayi lahir, maka 90 persen bayi akan terinfeksi dan potensial menjadi kronis beresiko berbagai komplikasi (Srirahandayani and Agung, 2023). Pada tingkat keluarga dan masyarakat ini meningkatkan beban kesehatan, biaya pengobatan dan stigma sosial serta menghambat produktivitas, generasi mendatang. Secara Nasional kegagalan mencapai target eliminasi seperti *Three zero* HIV,

AIDS< dan IMS pada tahun 2030 bahkan memperburuk indikator kesehatan ibu dan anak, dengan prevelensi global HIV 39,9 juta kasus (UNAIDS, 2024) dan sifilis menyebabkan 50 persen kehamilan buruk menurut WHO dan ini berpotensi menambah angka kematian bayi dan ibu, serta gagalnya pembangunan kesehatan berkelanjutan (Anjani and Rachmawati, 2025).

Menurut Kundaryanti dan Suciawati (2022), pengetahuan memegang peranan krusial dalam menumbuhkan kebiasaan hidup sehat. Apabila seorang ibu hamil memiliki pemahaman dan dorongan yang memadai mengenai potensi komplikasi selama kehamilan, ia akan cenderung mengambil langkah-langkah preventif dan proaktif dalam mengelola kondisi tersebut. Lebih lanjut, hal ini akan meningkatkan kesadaran ibu untuk menjalani pemeriksaan kehamilan secara teratur, sehingga komplikasi yang mungkin timbul dapat ditangani secara efektif oleh penyedia layanan kesehatan. (Ibu and Anak, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian Andriani dan Diamanda (2024), di Puskesmas Koto diperoleh capaian hasil pemeriksaan *triple eliminasi* di puskesmas IV Koto Kabupaten Agam tetap 60 persen di bulan januari - juni tahun 2023, namun capaian yang harus didapat ialah 100 persen. Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh yaitu hampir sebagian (43,8 persen) tingkat pendidikan responden (ibu hamil) tamat SMP sehingga responden cenderung percaya bahwa Allah SWT-lah yang menyebabkan suatu penyakit, kepada hambanya, hal inilah yang menyebabkan responden tidak mau melakukan pemeriksaan *triple eliminasi* (Jorong *et al.*, 2024).

Hasil penelitian oleh Sutarini, Parwati, dan Damayanti (2025) di Puskesmas Batu Jaya Kabupaten Karawang adalah hasil penelitian menggunakan

uji chi square pada tingkat kepercayaan 95 persen diperoleh tingkat signifikan 0,002 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat suatu korelasi yang signifikan di antara pendidikan ibu hamil kepatuhan terhadap pemeriksaan *eliminasi ganda* di UPTD Puskesmas Batu Jaya telah diteliti. Studi ini menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan individu dan kepatuhan mereka. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang memengaruhi pemahaman mereka, dengan orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih menyeluruh. (Ibu and Anak, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Yulianti, dan Annisa (2024) analisis data pada Puskesmas L. Sidoharjo, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan menunjukkan bahwa 76,9 persen responden mengetahui dan mematuhi pemeriksaan *triple eliminasi*. 23,1 persen dari peserta yang disurvei tahu tentang prosedur pemeriksaan *triple eliminasi* tapi tidak mengikutinya. 48,4 persen responden tidak tahu tentang pemeriksaan *triple eliminasi* dan juga tidak mengikutinya, sementara 51,5 persen tidak tahu tetapi tetap mengikuti prosedur eliminasi tiga kali. Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan kesediaan mereka untuk ikut pemeriksaan Triple Elimination di Puskesmas L. Sidoharjo, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, dilakukan menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 0,027 ($p < 0,05$) dan menunjukkan bahwa ada kaitan antara tingkat pengetahuan mereka dan kesediaan mereka untuk ikut pemeriksaan di puskesmas ini. (Rahmawati *et al.*, 2024).

Hasil studi oleh Yunjita, Kharsana, dan Purnamasari (2023) menunjukkan bahwa, berdasarkan analisis data menggunakan uji chi-kuadrat dengan tingkat signifikansi 0,05, ditemukan nilai p sebesar 0,011, yang lebih kecil dari 0,05.

Namun, hasil ini memiliki *expected count* kurang dari 5, yang mengindikasikan bahwa analisis Chi Square tidak sesuai. Jadi, kesimpulan tentang hipotesis diambil menggunakan uji Mann-Whitney U dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai Asymp. Sig. 2-arah sebesar 0,023, yang lebih tinggi dari tingkat alfa 0,05. Jadi, kita bisa menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang strategi Triple Elimination dan kepatuhan mereka dalam melakukan pemeriksaan di Puskesmas Tampo, Kabupaten Banyuwangi, pada tahun 2023 (Aids, Menular and Tahun, 2024).

Menurut Wiantini, Widiastini, dan Sumawati (2022), keberhasilan strategi eliminasi tiga kali bisa dipengaruhi oleh perawatan prenatal yang baik, pemeriksaan rutin selama kehamilan, intervensi cepat, dan sistem pemantauan serta manajemen yang kuat di fasilitas kesehatan, Octaviana et al., (2021), terdapat kesenjangan antara jumlah skrining untuk hepatitis B, HIV, sifilis, yang menunjukkan bahwa program *triple eliminasi* ini belum sepenuhnya diprioritaskan. Lebih lanjut, tindak lanjut terhadap ibu yang tertural dilihat belum memadai. (Rahmadhanti et al., 2024).

Puskesmas Sasi merupakan puskesmas kota yang bertempat di Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, dengan kunjungan ibu hamil yang cukup tinggi, dan memiliki kunjungan ANC yang relatif stabil dan berkelanjutan. Program *Triple Eliminasi* sudah berjalan tetapi kepatuhan belum maksimal, sedangkan edukasi oleh petugas kesehatan sudah dilakukan. Berdasarkan data laporan Puskesmas Sasi pemeriksaan *triple eliminasi* periode bulan september – november 2025 menyebutkan dari target 300 ibu hamil, hanya 65 persen yang telah melakukan test HIV, sifilis dan Hepatitis B. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

akses pelayanan dan edukasi telah tersedia masih terdapat faktor yang lain yang memengaruhi ibu hamil dalam pemeriksaan. Salah satu faktor yang dianggap penting adalah seberapa banyak wanita hamil tahu tentang tes *triple eliminasi*. Pengetahuan seseorang bisa memengaruhi kebiasaan kesehatannya. Wanita hamil yang benar-benar memahami tujuan, manfaat, dan waktu tes skrining triple biasanya lebih sadar dan termotivasi untuk melakukan tes sesuai saran. Sebaliknya ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang dapat menunda atau bahkan tidak melakukan pemeriksaan karena tidak memahami urgensi dan manfaatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa program dan edukasi telah berjalan namun cakupan pemeriksaan belum optimal dan menunjukkan masih ada kesenjangan antara target program dan capaian di lapangan, sehingga relevan untuk diteliti.

Menurut penjelasan yang terbentang diatas, peneliti mau melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan waktu Pemeriksaan *Triple Eliminasi* di Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara”

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian untuk studi ini yakni sebagai berikut “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu hamil dengan waktu pemeriksaan *Triple Eliminasi* di Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan pengetahuan ibu hamil dengan waktu pemeriksaan *Triple Eliminasi* di Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil tentang *Triple Eliminasi*.
- b. Mengidentifikasi waktu ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan *Triple Eliminasi*.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu hamil dengan waktu pemeriksaan *Triple Eliminasi* di Puskesmas Sasi kabupaten Timor Tengah Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu kebidanan atau kesehatan masyarakat mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pelayanan kesehatan di Puskesmas Sasi sebagai masukan untuk perbaikan strategi promosi kesehatan dan edukasi kepada ibu hamil.
- b. Bagi ibu hamil meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan *Triple Eliminasi*.